

Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning*) dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas III SD Negeri Galo-Galo Kabupaten Pulau Morotai

Salsabila Baba¹, Fahmi Jaguna², Risky Richlos Sarapung³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pasifik Morotai, Indonesia

E-mail: salllsabilababa@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 03, 2025

Revised September 05, 2025

Accepted September 11, 2025

Keywords:

Implementation, Learning Model, CTL, Learning Interest.

ABSTRACT

The objective of this study is to examine the learning interest of third-grade students at SD Negeri Galo-Galo through the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model. This research employs a classroom action research (CAR) design. The research subjects were 17 third-grade students. The hypothesis proposed in this study is that “students’ learning motivation in Civics (PKN) will increase if the Contextual Teaching and Learning model is properly implemented among third-grade students at SD Negeri Galo-Galo in the 2025 academic year. Based on the results of observations conducted in Cycle I, 7 out of 17 students (41.17%) had not yet achieved mastery, while 10 out of 17 students (58.82%) successfully achieved mastery. In Cycle II, 15 out of 17 students (88.23%) had achieved mastery, while only 2 students (11.76%) had not. Thus, it can be concluded that the use of the Contextual Teaching and Learning model effectively improves students’ learning motivation in Civics, particularly on the topics of rights and responsibilities as well as the meaning of the Pancasila principles, among third-grade students at SD Negeri Galo-Galo.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 03, 2025

Revised September 05, 2025

Accepted September 11, 2025

Kata Kunci:

Implementasi, Model Pembelajaran, CTL, Minat Belajar.

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui minat belajar siswa kelas III SD Negeri Galo-Galo dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas III yang terdiri dari 17 siswa. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah “motivasi belajar siswa pada materi PKN akan meningkat, jika model pembelajaran kontekstual teaching and learning di implementasikan dengan benar pada siswa kelas III SD Negeri Galo-Galo tahun ajaran 2025. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I terdapat 7 siswa dari 17 siswa (41,17%) yang belum tuntas dan yang tuntas sebanyak 10 siswa dari 17 siswa (58,82%) pada siklus II terdapat 17 siswa dari 15 (88,23%) siswa yang sudah tuntas dengan baik dan 2 (11,76%) siswa yang belum tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual teaching and learning dapat meningkatkan motivasi belajar PKN siswa pada materi hak dan kewajiban serta makna sila pancasila di kelas III SD Negeri Galo-Galo.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**Corresponding Author:**

Salsabila Baba
Universitas Pasifik Morotai
E-mail: salllsabilababa@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk membimbing dan mengembangkan potensi individu, baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai moral, agar mampu berperan aktif dan produktif dalam kehidupan masyarakat. Menurut Ali Mustadi (2021:1) pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar oleh seseorang pendidik dan direncanakan sebaik mungkin dengan tujuan yang sudah ditetapkan.

Kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan inti yang terjadi dalam sebuah kelas yang dilakukan oleh guru dan siswa, sebagai seorang fasilitator maka guru berkewajiban untuk memberikan fasilitas pembelajaran yang sangat menarik bagi para siswa pembelajaran yang sangat menarik merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh siswa agar siswa dapat memahami dan mengerti dari setiap tujuan pembelajaran yang disampaikan dalam setiap pertemuan di kelas.

Guru tidak hanya memberikan pembelajaran dengan teori yang sesuai dengan keadan yang benar-benar ada di sekitar siswa, sesuai dengan realita atau kenyataan. Pembelajaran teori yang di sesuaikan dengan keadan yang nyata dibarengi model pembelajaran yang tepat, maka menurut Wahyuni (2019:8) pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Pembelajaran kontekstual atau *contextual*

teaching learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata pembelajaran dan mendorong pembelajaran membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, dan pengetahuan yang diperoleh dari usaha peserta didik mengkonstrusikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar.

Dasar pemikiran bahwa anak-anak belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak-anak mengalami apa yang dipelajarinya yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi meningkat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Berlangsungnya pembelajaran tidak terlepas dengan lingkungan sekitar. Sesungguhnya pembelajaran tidak terbatas pada empat dinding kelas. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan menghapus kejenuhan dan menciptakan peserta didik yang cinta lingkungan.

Berdasarkan teori belajar, melalui pendekatan lingkungan, pembelajaran menjadi lebih bermakna. sikap verbalisme pembelajaran terhadap penguasaan konsep dapat diminimalkan dan pemahaman pembelajaran akan membekas dalam bermuarah ingatannya. CTL atau



pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menerapkan konsep-konsep pengetahuan dan lingkungan sekitar pembelajar dapat dengan mudah dikuasai pembelajaran melalui pengamatan pada situasi yang konkr.

Untuk itu, pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengkaitkan materi pembelajaran yang di berikan oleh guru dengan fakta dalam kehidupan yang dihadapi oleh peserta didik. CTL menekankan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru. Rencana tersebut berisi skenario tahap demi tahap tentang hal-hal yang akan dilakukan bersama peserta didiknya yang berhubungan dengan topik yang akan di pelajari.

Pembelajaran kontekstual lebih mementingkan strategi belajar bukan hasil belajar. Pembelajaran ini mengharapkan peserta didik untuk memperoleh materi pelajaran secara mendalam sekalipun sedikit, tidak banyak, tetapi dangkal. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual dapat membuat peserta didik terlibat dalam kegiatan yang bermakna. Pembelajaran dengan serta lingkungan secara alami akan memantapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Hal ini disebabkan belajar akan lebih bermanfaat dan bermakna jika peserta didik mengalami hal yang dipelajari bukan sekedar mengetahui. Belajar tidak sekedar menghafal, tetapi peserta didik juga harus dapat mengonstruksikan pengetahuan yang dimiliki dengan cara mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki pada realita kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu, dampak positif dari diterapkannya pendekatan lingkungan yaitu pembelajar dapat terpacu sikap rasa keingintahuannya tentang suatu yang ada di lingkungannya. Seandainya kita renungi empat pilar pendidikan yakni *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to be* (belajar untuk menjadi jati diri), *learning to do* (belajar untuk mengerjakan sesuatu), dan *learning to life together* (belajar untuk bekerja sama), dapat dilaksanakan melalui pembelajaran dengan pendekatan lingkungan yang dikemas sedemikian rupa oleh guru.

Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning* CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antar materi yang di ajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di miliknya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Nisaa (2020:52) bahwa pembelajaran kontekstual juga disebut mengajarkan peserta didik untuk menghubungkan dan atau menerapkan kompetensi yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami bagaimana materi pembelajaran terkait dengan dunia nyata, peserta didik dapat melihat relevansi dan manfaat dari apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Pada mulanya pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey. Kontekstual merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya di perluas melalui konteks yang terbatas. Gafur (dalam Suherli) berpendapat bahwa dewasa



ini, masi terdapat sistem pembelajaran yang bersifat teoritis.

Sebagian besar siswa belum dapat menangkap makna dari apa yang mereka peroleh dari pembelajaran untuk dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa pada umumnya siswa tidak dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan tersebut di kemudian hari.

Oleh karena itu, dalam kondisi seperti ini guru atau pendidik harus mampu merancang sebuah pembelajaran yang benar-benar dapat membekali siswa baik pengetahuan secara teoritis maupun praktik. dalam hal ini, guru harus pandai mencari dan menciptakan kondisi belajar yang memudahkan siswa dalam memahami, memaknai, dan menghubungkan materi pelajaran yang mereka pelajari.

Sejauh ini pendidikan masi di dominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus di hafal. Kelas masi berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian cerama menjadi pilihan utama strategi belajar. untuk itu, diperlukan sebuah model belajar baru yang lebih memberdayakan peserta didik. sebuah model belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi suatu model pembelajaran yang mendorong siswa megkontrusikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Alasan saya selaku penulis menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam kontek minta belajar yaitu agar mampu meruba pola pikir siswa dan juga minat belajar siswa lebih meningkat karena model pembelajaran kontekstual ini lebih terarah karena kita memberi materi sekaligus

dengan melakukan praktik kepada siswa sehingga siswa dapat lebih cepat memahami.

Karena minat memiliki dampak signifikan pada proses belajar, dimana siswa yang tertarik pada suatu mata pelajaran akan mendekatinya dengan tekun, keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar dapat berjalan lebih lancar saat didukung oleh minat. Karena itu, penting bagi guru untuk merangsang minat siswa guna mempermudah pemahaman terhadap pelajaran. Dilihat dari uraian di atas minat belajar bisa tumbuh apabila guru mampu memilih metode mengajar yang tepat juga alat peraga yang tepat serta berupaya untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi mengenai mata pelajaran tersebut, seperti makna yang signifikan atau tokoh-tokohnya dan aspek-aspek menarik lainnya. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran biologis, usaha untuk terlibat bisa melalui berbagai metode seperti melukis atau mengenal tumbuh-tumbuhan dengan mengkolaborasikan media didalamnya agar terkesan menarik dan menyenangkan, dengan tindakan tersebut diharapkan bisa mendorong pertumbuhan minat siswa terhadap mata pelajaran semakin meningkat.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang sangat penting yang perlu dilakukan didalam bidang pendidikan. Melalui penelitian tindakan, seorang penelitian akan lebih mudah mengetahui tingkat keberhasilan siswanya, karena peniliti ini langsung memberikan tindakan terhadap kegiatan belajar didalam kelas, maka dari itu seorang peniliti diharapkan agar bisa melaksanakan



penelitian sesuai prosedur yang ada.

Kemmis & Mc Taggart dalam (Parende & Pane, 2020) mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan menalar dan praktik sosial.

Rancangan siklus penelitian ini menggunakan model kemmis dan taggart. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas menurut kemmis dan taggart dalam meliputi tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*action*), tahap observasi (*observation*), dan tahap refleksi (*reflection*). Banyaknya siklus yang dilakukan tergantung pada peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas, peningkatan aktivitas belajar siswa. Proses siklus akan berhenti pada kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas, aktivitas belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan yang signifikan.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negri Galo-Galo Kabupaten Pulau Morotai dengan jumlah 17 siswa terdiri dari 12 laki-laki dan 5 perempuan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2022:144) pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selanjutnya, untuk memperoleh data yang obyektif. Maka dalam penelitian penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap representatif dalam mendukung terselenggaranya penelitian yaitu observasi dan tes.

A. Hasil Belajar

Berikut adalah beberapa tahapan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas berdasarkan siklus, didalam setiap siklus tahapan yang telah disusun sebelumnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1. Siklus I

a. Tahapan Perencanaan

Berdasarkan refleksi dari para siklus peneliti membuat perencanaan tentang tahapan pelaksanaan siklus I ini yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Dan soal evaluasi diakhir pembelajaran pada materi hak dan kewajiban, selanjutnya peneliti menyiapkan tahapan perencanaan sebagai berikut:

- 1) Menyusun RPP/scenario pembelajaran
- 2) Menyiapkan lembar observasi aktifitas siswa dan guru
- 3) Menyiapkan lembar soal dan kunci jawaban

b. Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I yaitu dengan materi makna dari pancasila, hak dan kewajiban dilakukan I kali pertemuan yaitu dilakukan pada hari senin tanggal 19 mei 2025 pukul 07-30-09-30 dengan materi makna pancasila, hak dan kewajiban pertemuan ini dilakukan observasi kegiatan guru dan siswa.

Dalam siklus I ini saat pembelajaran berlangsung masih jarang sekali siswa berinisiatif bertanya. mereka masih segan untuk menanyakan materi pelajaran yang belum mereka mengerti. sehingga penelitian ini berlanjut ke siklus II.

c. Tahap observasi dan evaluasi

Pelaksanaan observasi aktifitas siswa dan guru dilakukan oleh seorang observer yaitu ibu Nurfa Hubihawa S.Pd wali kelas III. Adapun yang akan diobservasi adalah melihat hasil belajar siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN



pada mata pelajaran PKN yang peneliti belum memanfaatkan lingkungan alam sekitar sekolah. observasi ini dilakukan dengan mengisih lembar observasi yang sudah disediakan.

d. Tahap refleksi

Dalam siklus I masih ada kekurangan-kekurangan yang terjadi sehingga proses pembelajaran belum begitu optimal. Adapun kekurangan-kekurangan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru belum melaksanakan RPP dengan benar
- 2) Guru belum mempersiapkan media pembelajaran yang lengkap.
- 3) Siswa masih terpengaruh suasana kelas.
- 4) Guru belum mampu mengontrol siswa

2. Siklus II

Pada siklus II ini kegiatan yang dilakukan pada dasarnya sama seperti siklus I namun kegiatan pada siklus II ini peneliti mempersiapkan media pembelajaran yang lengkap.

a. Tahap Perencanaan

Tahap pelaksanaan pada siklus II sebagai berikut: 1) Menyusun RPP/scenario pembelajaran, 2) Menyiapkan lembar observasi siswa atau guru, 3) menyiapkan kunci jawaban dan soal, 4) menyiapkan media pembelajaran, 5) kordinasi dengan guru kelas yang bertindak sebagai observer dalam proses pembelajaran.

b. Tahap pelaksanaan

Penelitian tindakan pada siklus II ini dilakukan serupa dengan siklus I, namun pelaksanaan siklus II ini di lakukan diluar kelas pada sub tema makna pancasila, hak dan kewajiban. Yang dilakukan dengan 1 kali pertemuan. Guru dan siswa melaksanakan pembelajaran di luar kelas dan evaluasi siklus II. Di adakan siklus II ini karena di siklus I belum mencapai apa yang di inginkan oleh peneliti dan guru, hasil

belajar siswa sangat rendah sehingga dengan adanya perbaikan pada siklus II kemungkinan ada perubahan yang akan didapatkan atau yang dihasilkan sehingga peneliti dan guru bisa melihat perbandingan pada siklus I dan siklus II mana yang hasil belajarnya bertambah dan berkurang pada sebelumnya.

c. Tahap observasi dan evaluasi

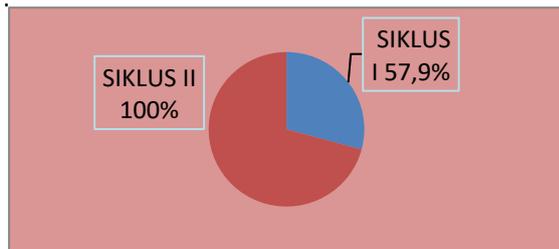
Seperti halnya pada siklus I, pada siklus II juga dilakukan observasi kegiatan siswa dengan guru yang dilakukan guru mata pelajaran itu sendiri. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dan kegiatan guru mengalami peningkatan setelah melakukan refleksi pada siklus I dan melakukan perbaikan pada siklus II.

d. Tahap refleksi

Pada siklus II ini telah dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya. Sehingga proses pembelajaran lebih kondusif dan efektif karena guru telah mampu melaksakan skenario pembelajaran yang telah disusun. Meski demikian masih ada kekurangan yang perlu diperhatikan, diantaranya: masih ada siswa yang merasa sungkan untuk bertanya pada guru dan belum percaya diri untuk mengemukakan pendapat di depan kelas. Hal ini dikarenakan kurangnya mental pada siswa itu sendiri.

Hasil observasi selama 2 siklus, hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari nilai rata-rata dan presentase yang telah diuji mulai dari siklus I dan siklus II dan dapat dilihat ketuntasan yang meningkat setiap siklus.

B. Hasil Evaluasi Siklus I dan Siklus II

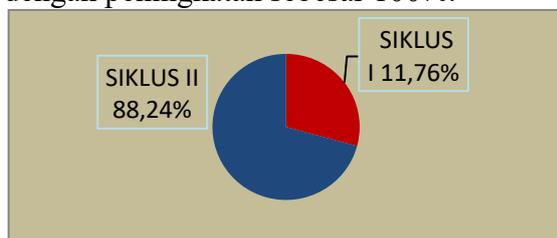


Berdasarkan hasil evaluasi maka perbandingan antara siklus I dan siklus II sebagai berikut.

⌋

Gambar 1. Grafik Aktivitas Guru

Berdasarkan tabel grafik perbandingan aktivitas guru di atas pada siklus I masi mencapai standar sebesar 57,9% dengan penelitian belum di nyatakan belum berhasil, oleh karena itu peneliti melakukan tindak lanjutan ke siklus II dengan peningkatan sebesar 100%.



Gambar 2 Grafik Aktivitas Siswa

Berdasarkan tabel grafik perbandingan aktivitas siswa di atas pada siklus I masi mencapai standar sebesar 33,3% dengan penelitian belum di nyatakan belum berhasil, oleh karena itu peneliti melakukan tindak lanjutan ke siklus II dengan peningkatan sebesar 88,24%.

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar mencapai ketuntasan 58,82% yang secara ketuntasan klasikal belum dikatakan tuntas karena ketuntasan klasikal dikatan tercapai jika ketuntasannya mencapai lebih besar dari 68% dari seluruh siswa yang mengikuti tes. Pada siklus II siswa yang tuntas mencapai

88,24% dari seluruh siswa dan secara klasikal ketuntasannya sudah termasuk kategori tuntas. Semakin baik pelaksanaan mengajar dengan Memanfaatkan media pembelajaran yang sudah lenkap.

PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian yang diperoleh dari siklus I dan siklus II, tergambar bahwa hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Galo-Galo mengalami peningkatan yang tinggi. Apabila proses pembelajaran dikelola lebih baik dan efektif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan siklus I dan siklus II dapat di ketahui bahwa pemanfaatan media pembelajaran telah terbukti membuat siswa tertarik dalam pembelajar, PKN` sehingga meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi psikomotorik dan kualifikasi taraf keberhasilan belajar baik dan efektif dengan kualifikasi taraf keberhasilan belajar baik sekali serta aspek kongnitif dengan ketuntasan belajar mencapai 88,24%.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Vera (2012: 23-25) yang menyatakan bahwa tujuan yang ingin di capai melalui aktivitas di luar kelas dapat menunjang ketrampilan dan ketertarikan peserta didik, menyediakan latar yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik, memberi kesempatan yang unik bagi peserta didik untuk perubahan perilaku dan agar peserta didik dapat memahami secara optimal seluruh mata pelajaran.

Hasil evaluasi siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 60 dari 17 siswa dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 80. Pada siklus I juga diperoleh presentase ketuntasan kelas 58,82%. Hasil ini belum sesuai dengan ketuntasan minimal yang diharapkan yaitu lebih besar dari 70%.



Karena hasil yang di capai pada siklus I belum mencapai ketuntasan, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II, diperoleh peningkatan dari aktifitas guru dan siswa ini di tandai dengan terlaksananya diskriptor-diskriptor dari setiap indikator, sehingga setiap indikator berada pada kategori aktif sekali untuk siswa dan baik sekali untuk guru. Adapun hasil evaluasi yang diperoleh nilai rata-rata yaitu 60 dari 17 siswa. Rata-rata siklus II lebih meningkat dari siklus I.

Adapun jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa dan tidak tuntas 2 siswa, sehingga dapat dipresentase ketuntasan yaitu 88,24%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang telah dicapai siswa telah mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu lebih besar dari 70%. Ini berarti penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu dari 58,82% ke 88,24% menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam penelitian ini mengalami peningkatan yang baik setelah diberikan tindakan dengan memanfaatkan media pembelajaran sebagai sumber belajar. Pembahasan atau penafsiran analisis data dilakukan secara teoritis, baik kuantitatif maupun kualitatif. Pembahasan harus tepat, cermat, dan sistematis. Apabila ditemukan hasil yang menarik untuk dibahas dan dalam penelitian ini terdapat hal yang sama hendaknya dikemukakan dalam pembahasan ini, dalam pembahasan disertakan pula beberapa keterbatasan dari penelitian ini.

Data-data yang diperoleh, penulis menemukan berbagai macam persoalan, sehingga dalam pengambilan data terkadang melenceng dari apa yang diharapkan, seperti contoh ketika

pelaksanaan siklus I dan siklus II banyak ditemukan kurangnya daya minat siswa dalam memperhatikan pembelajaran, kurangnya kerjasama dengan kelompok saat belajar di dalam kelas maupun di luar kelas dalam hal ini memang perlu adanya usaha yang lebih agar pemahaman siswa mengenai pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran dapat memberikan arti penting bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini di ungkapkan pula oleh Asyhar (2020) media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber belajar secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang mendukung dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Jadi berdasarkan pembahasan hasil tindakan siklus I dan II, maka dapat dikatakan bahwa, hipotesis penelitian tindakan pemanfaatan media pembelajaran dalam menjelaskan makna sila pancasila, hak dan kewajiban telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Galo-Galo. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan mata pelajaran (PKN) di kelas III SD Negeri Galo-Galo mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran membuat siswa lebih aktif dan lebih menyenangkan hal tersebut ditunjukkan dengan antusias siswa dalam mengikuti



rangkaian proses pembelajaran. Siswa aktif dan antusias saat mengikuti pembelajaran.

Para siswa juga bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari data pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa (58,82%) dengan rata-rata 60,9 dan siswa yang tidak tuntas 7 siswa (41,18%). Dan terjadi peningkatan pada siklus ke II dengan menunjukkan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa (88,24%) dengan rata-rata 70,5 dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa (11,76%)

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mustadi (2021:1) Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar oleh seseorang pendidik
- Azhar, A. (2023). peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup model pembelajaran pendekatan Contextual Teaching and Learning di kelas III SD Negeri 3 jebus. *Student Research Journal*, 1(5), 391-400
- Arisah (2018:243) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kontekstual
- Abdul Rahman Tibahary, Muliana. (2018). model-model pembelajaran inovatif *journal of pedagogy*
- Ester, K., Sakka, F. S., Mamonto, F., Mangolo, A. E. M., Bawole, R., Mamonto, S., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan
- Gaol, P. L., & Simarmata, E. J. (2019). efektifitas bahan ajar tematik sekolah dasar berbasis budaya lokal melalui penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap aktifitas belajar siswa JGK (*jurnal guru kita*), 3(4), 342-348
- Helean, H., Pitoy, C., & Mangobi, J. U. L (2021) penerapan model PBL dengan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika materi PLDV, *MARISEKOLAH: jurnal matematika riset edukasi dan kolaborasi*, 2(1), 912
- Lipiah, ddk. (2022). implementasi model pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *jurnal penelitian guru indonesia* 2(1), 31-40
- Mustafa, I., Ghazali, D. A., & Syafei, I., (2020). (Ester et al., 2023) pendekatan semantik kontekstual menurut para linguis barat dan timur
- Nisa. (2020:52) pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang menekankan hubungan antar materi pembelajaran dengan dunia nyata
- Parende, U. S., & Pane, W. S. (2020). peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model problem based instruction (PBL) tema 8 pada siswa kelas IV SDN 001 Samarinda Utara *jurnal pendidikan*, 1(1), 25.
- Silaban, S & Simangunsong, N (2015). pengaruh model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan sistem kloit *jurnal pendidikan program pasca sarjana Universitas Negeri Medan*.
- Tiwery, B. (2021) kekuatan dan kelemahan metode pembelajaran dalam penerapan pembelajaran HOTS : Higher Order Thinking Skills. *media nusa Creatif* (MNC Publishing).